

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai Keberagaman Emosional dalam Proses Pembelajaran pada Masa Transisi TK ke SD di Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru bertempat di Jalan Karangrejo, Kompleks Wengga Palam Indah, RT. 40, RW. 07, Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

b. Profile SDIT Cendekia Banjarbaru

SDIT Cendekia Banjarbaru di dirikan pada tahun 2019. Pada awal berdirinya, sekolah ini berlokasi di tanah wakaf milik Warga Yayasan Tarbiyah dan beroperasi di sana selama periode 2019 sampai 2021. Mulai tahun 2022 hingga saat ini, lembaga sudah pindah ke gedung baru yang dibangun di atas lahan milik sendiri. Lahan tersebut dibeli menggunakan dana yang berasal dari wakaf. Saat ini SDIT Cendekia Banjarbaru berstatus sebagai sekolah swasta yang belum terakreditasi. Profile SDIT Cendekia Banjarbaru dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Banjarbaru
(Sumber Dokumentasi Foto Lapangan)

Informasi terkait daftar Kepala Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru dari awal berdiri sampai sekarang dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru

No	Nama	Pendidikan	Masa Jabatan
1	Dewi Purboningsih, S. AP, M. AP	S2 Ilmu Administrasi Publik	2019-2022
2	Sulastri, S. Pd.I	S1 Pendidikan Agama Islam	2022-sekarang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sejak berdirinya SDIT Cendekia Banjarbaru sampai sekarang, telah memiliki 2 kepala sekolah dengan latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda.

c. Visi dan Misi SDIT Cendekia Banjarbaru

1) Visi

SDIT Cendekia Banjarbaru Tahfidz and Research memiliki visi, yaitu "Melahirkan Generasi Islam yang Qur'ani, berprestasi, serta memiliki wawasan global".

Untuk mencapai visi tersebut, Al-Qur'an dijadikan dasar utama dalam pola pikir dan tindakan. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan akhlak Qur'ani dalam

kegiatan harian peserta didik, seperti membiasakan shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, dan tilawah.

2) Misi

Adapun misi dari SDIT Cendekia Banjarbaru adalah:

- a) Mengelola sekolah dengan berlandaskan nilai-nilai Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.
- b) Menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan berbasis riset.
- c) Menyediakan sarana prasarana yang ramah anak dan peduli lingkungan.
- d) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan asri.
- e) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat memberi kontribusi positif bagi umat dan menjadi sumber daya manusia yang unggul serta profesional.

d. Program Unggulan

Kegiatan pembiasaan sekolah yang menjadi salah satu program unggulan dan inovatif di SDIT Cendekia Banjarbaru:

- 1) Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an metode *Ilman wa Ruuhman*.
- 2) Kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa).
- 3) Pembiasaan Beribadah dan Berakhlak Islami.
- 4) Bina Pribadi Islami.
- 5) *Busnies Week*.
- 6) *Outing Class*.

7) *Outbound*.

8) Pramuka SIT (Sekolah Islam Terpadu)

e. Identitas Sekolah

No	Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	:	Sekolah Dasar Terpadu Cendekia Banjarbaru
2	NPSN	:	70006484
3	Nomor Registrasi JSIT	:	5.63.72.02.003
	Alamat	:	Jalan Karangrejo, Kompleks Wengga Palam Indah, RT. 40, RW. 07, Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru
4	Terakreditasi	:	Belum Terakreditasi
5	Tahun Pendirian	:	2019
6	Status Sekolah	:	Swasta
7	Nama Yayasan	:	Yayasan Tarbiyah Banjarbaru
8	Status Tanah	:	Hak Milik
9	Luas Tanah	:	1.710 m ²
10	Luas Bangunan	:	396 m ²
11	Waktu Belajar	:	Sehari Penuh/5 Hari
12	Kurikulum	:	Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu dari JSIT Indonesia
13	Nama Kepala Sekolah	:	Sulastri, S.Pd.I.
14	NIP Kepala Sekolah	:	YTB-821001-2019-07-02-007
15	Instagram Sekolah	:	@sdticendekiabanjbarbaru
16	Telpon Sekolah	:	0511-5920003
17	Email	:	sdticendekiabanjbarbaru@gmail.com

f. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Adapun data tenaga pendidik dan pendidikan bisa dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SDIT Cendekia Banjarbaru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status				Jumlah
		Tetap		Tidak Tetap		
		L	P	L	P	
1	S1	-	2	4	9	15
2.	SMA	-	1	2	-	3
3.	SMK	-	-	1	1	2
Jumlah		-	3	7	10	20

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di SDIT Cendekia Banjarbaru terdiri atas staf tetap dan tidak tetap. Untuk jenjang

pendidikan S1, terdapat 15 orang tenaga pendidik non-PNS dengan rincian: 2 orang perempuan berstatus tetap, 4 orang laki-laki berstatus tidak tetap, dan 9 orang perempuan berstatus tidak tetap. Sedangkan untuk lulusan SMA berjumlah 3 orang, yaitu 1 orang perempuan tetap dan 2 orang laki-laki tidak tetap. Lalu lulusan SMK ada 2 orang, dengan komposisi 1 laki-laki tidak tetap dan 1 perempuan tidak tetap.

Adapun data guru dan karyawan SDIT Cendekia Banjarbaru bisa dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Guru dan Karyawan SDIT Cendekia Banjarbaru 2025/2026

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan/Tugas Mengajar	Status Kepegawaian
1	Sulastri, S.Pd.I	S1/Manajemen Pendidikan Islam	Kepala Sekolah	GTY
2	Hana Hamidah S.Pd	S1/Pendidikan Bahasa Inggris	Waka Kurikulum/Bahasa Inggris	GTT
3	Efitya Yanuaristiwi, S.Pd	S1/Pendidikan Bahasa Arab	Waka Kesiswaan/Bahasa Arab	GTT
4	Anggun Puspitasari S.Pd	S1/Manajemen Pendidikan Islam	Wali Kelas 1	GTT
5	Sabdiyah S.Pd	S1/Pendidikan Biologi	Guru Kelas 1	GTT
6	Fifit Elly Dza Yahya S.Pd	S1/Tadris Kimia	Wali Kelas 2	GTT
7	Desy Purnama Sari, S.Pd	S1/PGSD	Guru Kelas 2	GTT
8	Risna Wulandari, S.Pd	S1/Pendidikan Matematika	Wali Kelas 4	GTT
9	Abdul Halim Al-Hafidz, S.Pd	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Kelas 4	GTT
10	Siti Azsarah Purnama, S.Pd	S1/Tadris Biologi	Wali Kelas 5	GTT
11	Yuni Kurniawati, S.Si	S1/Kimia	Wali Kelas 6	GTT
12	Anni Rohimah, S.Pd.I	S1/Pendidikan Agama Islam	Koordinator Guru Al-Qur'an/PAIPB	GTY
13	Abdul Khair, S.Pd	S1/Pendidikan Agama Islam	PJOK	GTT
14	Kursani, S.Pd	S1/Manajemen Pendidikan Islam	TU/Operator Dapodik	PTT
15	Aulia Rahman, S.Sos	S1/Administrasi Negara	TU/Bendahara BOSP	PTT
16	Putri Amrina Rosyada	SMK	Koperasi	PTT
17	Ahmad Alib Annuri	SMK	Koperasi	PTT
18	Dahyatul Hakke	SMA	Koperasi	PTT
19	Rahmadi Nugroho	SMA	Koperasi	PTT
20	Uswatun Hasanah	SMA	Koperasi	PTY

Keterangan:

GTY/PTY : Guru/Pegawai Tetap Yayasan

GTT/PTT : Guru/Pegawai Tidak Tetap/Kontrak Yayasan

Jabatan Kepala Sekolah diisi oleh Ibu Sulastri, S.Pd.I. Beliau dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Ibu Hana Hamidah, S.Pd, dan Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, Ibu Efitya Yanuaristiwi, S.Pd. Untuk bagian Tata Usaha terdapat dua orang, yaitu Ibu Kursani, S.Pd dan Ibu Aulia Rahman, S.Sos.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan guru dan karyawan SDIT Cendekia Banjarbaru adalah 20 orang, dengan rincian 14 guru dan 6 karyawan. Status kepegawaian guru dan karyawan di sekolah ini terdiri dari guru tetap dan guru kontrak. Latar belakang pendidikan terakhir mereka bervariasi, mulai dari SMA, SMK, hingga S1.

g. Data Peserta Didik

Berdasarkan data observasi, diketahui bahwa jumlah peserta didik SDIT Cendekia Banjarbaru pada Tahun Ajaran 2025/2026 sebanyak 90 orang. Komposisinya terbagi sama rata, yaitu 45 siswa laki-laki dan 45 siswa perempuan.

Sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, dari kelas 1 hingga kelas 6. Rincian jumlah peserta didik per kelas adalah sebagai berikut: Kelas 1 sebanyak 12 orang, Kelas 2 sebanyak 11 orang, Kelas 3 sebanyak 12 orang, Kelas 4 sebanyak 23 orang, Kelas 5 sebanyak 11 orang, dan Kelas 6 sebanyak 21 orang.

h. Data Sarana dan Prasarana

SDIT Cendekia Banjarbaru berlokasi di atas tanah dengan luas 1.710 m². Sekolah ini sudah dilengkapi berbagai fasilitas dan prasarana guna menunjang kelancaran seluruh kegiatan belajar mengajar.

Saat ini SDIT Cendekia Banjarbaru belum memiliki ruang guru. Akibatnya, Wali Kelas dan Guru Pendamping bertugas di ruang kelas masing-masing mulai pukul 07.45 WITA hingga kegiatan belajar selesai.

Untuk detail yang lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana SDIT Cendekia Banjarbaru Tahun Ajaran 2025/2026

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Koperasi	1	Baik
5	Gudang	1	Baik
6	Toilet	4	Baik
7	Lapangan	1	Baik

i. Kurikulum Sekolah

1) Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sejak dini sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak. Fokus utamanya terletak pada materi esensial dan pengembangan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga anak didik tidak hanya unggul secara kognitif tetapi juga memiliki kepribadian yang mandiri, kritis, dan kreatif.

2) Kurikulum Islam Terpadu JSIT

Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT juga berperan dalam menyusun standar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan ciri khasnya sendiri. Standar proses belajar mengajar ini disusun berdasarkan prinsip dasar pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang telah dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan zaman sekarang.

Kurikulum JSIT menempatkan keterlibatan aktif dari guru, orang tua, serta masyarakat sebagai fokus utama dalam mendukung jalannya sekolah dan kegiatan belajar. Sasaran utamanya adalah membangun kerja sama yang solid untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara bersamaan. Peran orang tua melalui komite sekolah merupakan salah satu strategi untuk mendorong kepedulian dan keterlibatan langsung dalam pendidikan anak-anak mereka.

Berdasarkan Anggaran Dasar JSIT INDONESIA Pasal 7, organisasi ini menjalankan Fungsi-fungsi strategis sebagai berikut:

- a) Penggerak: Turut serta secara aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan berbagai program dan strategi.
- b) Pelopor: Berada di garda terdepan untuk merancang dan mengembangkan inovasi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- c) Pemberdayaan: Berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan mutu dan kapabilitas anggota jaringan, sekaligus memenuhi kebutuhan pengembangan SDM di Sekolah Islam Terpadu.
- d) Koordinasi: Menyelaraskan program kerja dan seluruh kegiatan JSIT INDONESIA.

- e) Monitoring dan Evaluasi: Melaksanakan pembinaan, pengawasan, penilaian, dan standarisasi pengelolaan sekolah untuk para anggota JSIT INDONESIA..
- f) Advokasi: Menyediakan perlindungan, memperluas akses, serta membela kepentingan sekolah yang tergabung dalam JSIT.
- g) Kajian Strategis: Mengadakan penelitian-penelitian strategis untuk kepentingan organisasi dan anggotanya.

j. Jadwal Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ini dapat diketahui jadwal kegiatan di SDIT Cendekia Banjarbaru selama 5 hari, yaitu senin, selasa, rabu, kamis dan jumat. Untuk kelas kelas 1-6 kegiatan sekolah dimulai dari jam 07.30, kecuali hari senin dan jum'at masuk jam 07.45. kelas 1-2 lebih dahulu pulang yaitu jam 14.30, sedangkan kelas 3-6 jam 16.00 dan melaksanakan sholat ashar berjama'ah terlebih dahulu dikelas secara terpisah antara siswa dan siswi. Untuk siswa atau peserta didik laki-laki kelas 3-6 berkumpul menjadi satu dikelas 1 dan di imami oleh ustadz, sedangkan untuk siswi atau peserta didik perempuan kelas 4-6 berkumpul di kelas 5 yang mengimami adalah ustadzah.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 14 juli 2025 sampai 14 september 2025, dengan fokus pada keberagaman emosional dalam proses pembelajaran pada masa transisi TK ke SD di sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru dan faktor munculnya keberagaman emosional dalam proses pembelajaran pada masa transisi

TK ke SD di sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari kepala sekolah, guru kelas, serta siswa kelas 1 SDIT Cendekia Banjarbaru. Melalui penyajian data ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai keberagaman emosional anak dalam proses pembelajaran pada masa transisi TK ke SD di sekolah tersebut.

1. Keberagaman Emosional dalam Proses Pembelajaran Pada Masa Transisi TK ke SD di Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru

Hasil Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas satu pada sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru yaitu adanya keberagaman emosi yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika masa transisi. Keberagaman emosi ini terbagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif.

a. Emosi Positif

Pada penelitian ini emosi positif terbagi menjadi tiga, yaitu semangat, antusias, dan rasa ingin tahu.

1) Semangat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, Ustadzah AP menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun masih berada pada tahap penyesuaian dari lingkungan TK menuju SD.³⁹ (CW1)

³⁹ Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

Beliau mengatakan “Pada masa transisi dari TK ke SD memicu emosi yang cukup kompleks, beberapa anak mengalami kecemasan, kekhawatiran, dan kebingungan. Namun beberapa anak lainnya juga terlihat antusias, gembira dan terlihat malu-malu.”⁴⁰ (CW1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di tengah proses adaptasi, terdapat peserta didik yang mampu menunjukkan emosi positif berupa semangat dan kesiapan dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Selain itu pada kegiatan lain terbukti ketika pada kegiatan yel-yel, peserta didik menunjukkan ekspresi gembira melalui tawa dan tepuk tangan, bahkan siswa yang pendiam mulai berani bergerak aktif dan bersuara lantang.

Berdasarkan hasil observasi, sikap semangat peserta didik terlihat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Beberapa peserta didik tampak aktif dalam mengikuti arahan guru, berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan, serta menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Semangat tersebut terlihat dari ekspresi wajah yang ceria, perhatian saat guru menjelaskan, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas kelas.⁴¹ (CO1)

2) Antusias

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas menjelaskan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan antusias ketika mengikuti kegiatan baru di sekolah dasar. Hal tersebut terlihat dari ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas

⁴⁰ Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

⁴¹ Catatan Observasi 1.

pembelajaran, kegiatan bersama teman, serta berbagai pengalaman baru yang peserta didik temui selama berada di lingkungan SD.⁴² (CW1)

Saat materi adap berteman dan pencegahan bullying, peserta didik tampak antusias saat mendengarkan dan mulai berani menyampaikan pendapat, hal ini menunjukkan peserta didik sudah merasa lebih aman dan nyaman dikelas. Selanjutnya, pada pembiasaan 5S dan adab terhadap guru, sebagian besar peserta didik sudah spontan memberi hormat saat bertemu guru, tetapi ada juga beberapa anak yang masih perlu di ingatkan sehingga terlihat canggung.⁴³ (CO2)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa antusias peserta didik terlihat ketika guru memberikan kegiatan yang melibatkan aktivitas langsung, seperti diskusi, permainan edukatif, maupun kegiatan kelompok. Beberapa peserta didik tampak aktif bertanya, merespons pertanyaan guru, serta berusaha mengikuti kegiatan yang diberikan.⁴⁴ (CO2). Dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini:



Gambar 4.2 Siwa/i Bekerjasama Memecahkan Masalah pada Kegiatan Puzzle

⁴² Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

⁴³ Catatan Observasi 2.

⁴⁴ Catatan Observasi 2.

3) Rasa ingin Tahu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, peserta didik pada masa transisi TK ke SD memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap lingkungan dan kegiatan baru yang dijalani. Perubahan dari pola belajar di TK menuju pembelajaran SD membuat peserta didik banyak mengeksplorasi hal-hal baru yang belum ditemui sebelumnya.

Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah AP:

Anak-anak kelas I ini rasa ingin tahunya memang tinggi, apalagi mereka baru masuk SD. Banyak yang bertanya tentang kegiatan di kelas, aturan sekolah, bahkan hal-hal kecil yang mereka temui. Mereka masih dalam tahap mengenal lingkungan baru, jadi wajar kalau mereka banyak bertanya dan ingin mencoba berbagai kegiatan yang diberikan.⁴⁵ (CW1)

Berdasarkan hasil observasi, rasa ingin tahu peserta didik terlihat melalui perilaku bertanya kepada guru, memperhatikan penjelasan, serta mencoba memahami aturan dan kegiatan yang berlangsung di sekolah. Beberapa siswa/i tampak aktif mencari informasi dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi maupun aktivitas pembelajaran.⁴⁶ (CO3)

b. Emosi Negatif

Pada penelitian ini emosi negatif terbagi menjadi tiga, yaitu cemas, takut, dan bingung.

1) Cemas

Munculnya emosi-emosi yang ketara biasanya saat perpindahan jam pelajaran atau saat penugasaan mandiri, contohnya saat anak diberikan tugas

⁴⁵ Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

⁴⁶ Catatan Observasi 3.

menulis yang cukup banyak, biasanya anak-anak merasa bosan, frustrasi, seperti melamun dengan memainkan atau mengayun-ayukan pensilnya dan mulai merengek.⁴⁷ (CW1)

Selain itu, keberagaman emosional semakin terlihat pada kegiatan mencuci piring setelah makan. Salah satu peserta didik yang sebelumnya tampak antusias berbaur saat kegiatan makan bersama, mengalami perubahan emosi ketika mendapatkan giliran untuk mencuci piring sendiri. Peserta didik tersebut menunjukkan perubahan emosi menjadi cemas yang terlihat melalui perubahan ekspresi wajah dari semula ceria menjadi murung, menangis, serta menunjukkan penolakan melalui gestur tubuh.⁴⁸ (CO4)

Pada momen inilah terlihat perkembangan pada siswi NI yang sebelumnya konsisten menolak mencuci piring dengan sedih, kini walaupun sedikit menolak, NI mulai mencoba melakukannya tanpa bantuan ustadzah. Dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini:



Gambar 4.3 Upaya Siswi NI Mencuci Piring setelah Sebelumnya Menolak

⁴⁷ Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

⁴⁸ Catatan Observasi 4.

2) Takut

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, Ustadzah AP menjelaskan bahwa pada masa awal memasuki sekolah dasar, beberapa peserta didik menunjukkan adanya rasa takut dalam menghadapi lingkungan dan pengalaman baru. Perasaan tersebut muncul sebagai bentuk reaksi terhadap perubahan suasana belajar, bertemu dengan guru baru, serta berinteraksi dengan teman-teman yang belum dikenal.⁴⁹ (CW1)

Pada kegiatan yang lain para peserta didik yang mulai berani mengungkapkan pengalaman pribadinya di rumah dengan menggunakan kalimat sederhana, meskipun masih terbata-bata. Sementara itu, beberapa peserta didik lain memilih untuk mengekspresikan ketenangan dengan cara menyimak cerita temannya tanpa banyak bicara. Namun di sisi lain, terlihat salah satu anak yang justru menunjukkan emosi bosan, yang ditandai dengan tidak mau mendengarkan karena mengaku sudah pernah mendengar dongeng tersebut sebelumnya.⁵⁰ (CO5) Dapat dilihat pada gambar 4.4 dibawah ini:



Gambar 4.4 Keberagaman Emosional Siswa saat Menyimak Cerita

⁴⁹ Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

⁵⁰ Catatan Observasi 5.

Keberagaman emosi peserta didik terlihat dalam berbagai kegiatan di sekolah. Pada saat pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah, beberapa peserta didik menunjukkan emosi negatif berupa rasa takut ketika mengikuti kegiatan membaca wirid bersama. Hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah dan sikap beberapa peserta didik yang masih ragu dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan tersebut. Sementara itu, suasana berbeda tampak ketika kegiatan makan bersama berlangsung, di mana muncul berbagai bentuk emosi secara bersamaan, seperti rasa antusias, gembira, canggung, dan malu ketika para peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya.

3) Bingung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, Ustadzah AP juga mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik mengalami kebingungan ketika mengalami masa transisi dari TK ke SD. Hal ini terlihat dari kesulitan beberapa anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan, kegiatan pembelajaran, dan pola interaksi yang berbeda di lingkungan sekolah dasar.⁵¹ (CW1)

Sebagaimana ustadzah AP menjelaskan:

Pada awal masuk SD, memang ada beberapa peserta didik yang masih bingung, karena mereka terbiasa dengan suasana belajar di TK yang lebih banyak bermain. Ketika di SD mereka mulai mengenal aturan kelas, jadwal belajar, dan tugas-tugas, sehingga ada anak yang masih perlu diarahkan dan dibimbing agar bisa menyesuaikan diri.⁵² (CW1)

Berdasarkan hasil observasi, emosi bingung terlihat ketika beberapa peserta didik masih membutuhkan bantuan dalam memahami instruksi guru, mengikuti

⁵¹ Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

⁵² Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

aturan kelas, maupun menyesuaikan diri dengan kegiatan rutin sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan dan membutuhkan pendampingan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.⁵³ (CO6)

2. Faktor munculnya Keberagaman Emosional dalam Proses Pembelajaran pada Masa Transisi TK ke SD di Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru

Keberagaman emosional yang di tunjukkan siswa/i selama masa transisi dari TK ke SD ini ternyata tidak muncul tanpa sebab. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan peneliti, terlihat bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya ragam emosi pada siswa/i SDIT Cendekia Banjarbaru.

Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh guru kelas, ustadzah AP:

Penyebab utama munculnya emosi ini adalah adanya perubahan beban tugas dan durasi belajar. Di TK, porsi bermain jauh lebih besar, sedangkan di SD ada tuntutan akademik seperti harus mulai belajar calistung (baca, tulis, berhitung) dengan cara yang lebih formal, yang mana ini memicu stress pada anak.⁵⁴ (CW1)



Gambar 4.5 Siswa Mengerjakan Tugas Calistung dengan Durasi Belajar Lebih Panjang

⁵³ Catatan Observasi 6.

⁵⁴ Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas, terungkap bahwa munculnya keberagaman emosi pada siswa/i disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan belajar yang terjadi secara tiba-tiba pada masa transisi, sehingga menimbulkan perasaan belum siap pada anak. Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu ketika seorang siswa/i berinisial NI tidak mau melaksanakan salat duha, di sinilah terlihat faktor munculnya emosi karena merasa sendiri, hingga NI merasa malu atau sedih yang membuatnya menangis. Namun perubahan emosi langsung seketika berubah ketika ada seorang temannya yang juga sama dengannya yaitu telat datang dan belum salat duha, NI mulai melaksanakan salat dan tidak merasa sedih atau sendiri lagi. (CO3)

Selain dipengaruhi oleh kehadiran teman sebaya, keberagaman emosi pada NI juga dipicu oleh faktor penyesuaian terhadap aturan dan rutinitas baru di SD. Hal ini terlihat ketika NI menolak mencuci piring pada hari pertamanya masuk sekolah, dan memilih untuk bermain yang menandakan adanya konflik emosi antara keinginan pribadi dengan tuntutan kemandirian yang diterapkan sekolah.⁵⁵ (CO1)

Faktor lainnya juga muncul karena suatu hal yang terjadi di rumah sebelum berangkat ke sekolah. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa hal ini mengakibatkan suasana hati seseorang terbawa pada saat kondisi ini terjadi, seperti yang berinisial ASER yang terlihat murung, sedih, menangis, tidak bersemangat untuk bersekolah yang akan mempengaruhi minat dalam proses belajarnya. ASER

⁵⁵ Catatan Observasi 1.

tidak mau diajak untuk berkomunikasi, dan lebih memilih untuk menyendiri. Kondisi inilah yang kemudian berdampak pada keterlibatan anak pada saat pembelajaran.⁵⁶ (CO4)

Kondisi yang dialami oleh ASER, dimana cenderung menarik diri dan kehilangan minatnya dalam belajar, sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelas terkait beragamnya respon emosional yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas, ustadzah AP:

Cara anak meluapkan perasaan mereka tidak seragam, sebagian anak menunjukkan ekspresi yang eksplosif atau meledak-ledak, seperti menangis secara terang-terangan atau menunjukkan sikap kooperatif di kelas. Sebaliknya ada juga anak yang cenderung menarik diri, biasanya mereka terlihat kehilangan minat belajar atau mendadak menjadi pendiam. Latar belakang keluarga dan tingkat kematangan usia pada anak juga sangat menentukan bagaimana cara masing-masing anak mengatasi emosi mereka selama masa transisi ini.⁵⁷ (CW1)

Selain latar belakang keluarga dan tingkat kematangan usia sebagaimana dipaparkan oleh ustadzah AP, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap munculnya keberagaman emosional pada siswa/i.

Pada sesi literasi dan pengenalan diri, siswa memiliki pengalaman sosial lebih baik terlihat percaya diri saat bercerita, sedangkan siswa/i lain sebagian masih menunjukkan sikap canggung. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keberanian dan kesiapan sosial memengaruhi cara siswa/ mengelola perasaannya. Selanjutnya, pada asesmen kognitif, beberapa siswa tampak antusias menyelesaikan tugas, sementara siswa yang berinisial MMH justru menunjukkan perilaku melamun,

⁵⁶ Catatan Observasi 4.

⁵⁷ Catatan Wawancara dengan Ustadzah AP 1.

diam, dan tidak mau mengerjakan soal. Kondisi MMH adalah faktor kemampuan akademik dalam menghadapi tantangan yang menjadi penyebab perbedaan emosi. Kemudian pada kegiatan penanaman adab juga tampak faktor munculnya keberagaman emosi, yaitu siswa/i yang mampu mengikuti tata tertib, namun terdapat satu-dua siswa/i yang bercanda berlebihan saat stimulasi gerakan berwudhu. Perilaku itu menegaskan bahwa pemahaman terhadap aturan juga turut menentukan kondisi emosional siswa/i selama masa transisi.⁵⁸ (CO2)

Selain faktor yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberagaman emosional pada siswa/i di masa transisi ini.

Pada kegiatan pramuka, siswa/i menunjukkan antusias dan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mulai terjalin komunikasi dan kerjasama antarsiswa. Sementara pada waktu *snack time*, sebagian besar sudah mampu mengikuti adab makan dengan tertib dan mandiri, sehingga emosi yang muncul lebih tenang dan terontrol. Kemudian pada metode penyampaian materi juga memicu perbedaan respon emosional. Saat kegiatan refleksi, terlihat dua perbedaan antara siswa/i yaitu siswa yang antusias dan berani berbagi pengalaman dengan ustadzah dan teman-teman lainnya, serta siswa yang merasa bosan tidak mau mendengarkan karena sudah pernah mendengar cerita tersebut. Selanjutnya yaitu tingkat keterlibatan siswa/i dalam kegiatan bersama juga memengaruhi kondisi emosional mereka. Pada kegiatan Jumat Bersih, siswa/i yang aktif menyapu dan merapikan meja menunjukkan antusias dan tumbuh kesadaran terhadap

⁵⁸ Catatan Observasi 2.

lingkungan. Namun, masih perlu bimbingan dari guru agar emosi positif dapat terjaga.⁵⁹ (CO5)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor munculnya keberagaman emosional pada siswa/i baik bersifat eksplosif, kooperatif, maupun menarik diri selama masa transisi TK ke SD di SDIT Cendekia Banjarbaru dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut yaitu meliputi stres akademik akibat perubahan durasi belajar dan tuntutan formal dan calistung, ketidaksiapan psikologis dalam beradaptasi dengan aturan lingkungan baru, pengaruh mood atau kondisi yang terbawa dari rumah, serta perbedaan tingkat kesiapan kognitif maupun kematangan usia anak saat menghadapi tantangan dikelas. Selain itu, emosi ini juga bersifat situasional yang sangat dipengaruhi oleh kehadiran teman sebaya serta variasi metode aktivitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga memerlukan bimbingan yang adaptif agar respons emosional siswa dapat mengarah ke hal yang positif.

C. Pembahasan

Data yang dikumpulkan peneliti melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis lebih lanjut. Analisis data ini dilakukan agar hasil yang diperoleh selaras dengan informasi yang disajikan. Berikut adalah analisis data yang disampaikan oleh peneliti:

⁵⁹ Catatan Observasi 5.

1. Keberagaman Emosional dalam Proses Pembelajaran pada Masa Transisi TK ke SD di Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas I dan observasi selama proses pembelajaran di SDIT Cendekia Banjarbaru, ditemukan bahwa masa transisi dari jenjang TK menuju SD memunculkan keberagaman emosional pada peserta didik. Keberagaman emosi tersebut terlihat melalui munculnya emosi positif maupun emosi negatif yang ditampilkan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan rutin sekolah.

Masa transisi TK ke SD merupakan tahap perubahan yang cukup besar bagi peserta didik karena terjadi perpindahan dari lingkungan belajar yang lebih banyak bermain menuju lingkungan sekolah dasar yang memiliki aturan, tuntutan akademik, serta pola interaksi yang berbeda. Perubahan tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional anak, sehingga setiap peserta didik menunjukkan respons yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan adaptasi, pengalaman sebelumnya, serta dukungan lingkungan sekitar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transisi diartikan sebagai perpindahan dari satu kondisi, lokasi, tindakan, dan hal lainnya pada situasi yang berbeda.⁶⁰ Menurut Efendi kecerdasan emosi adalah kapasitas seseorang untuk memahami emosinya sendiri dan emosi orang lain, mengelola diri, serta memiliki kemampuan memotivasi diri. Beliau juga menyatakan bahwa ada enam bentuk emosi dasar, yaitu: marah, takut, terkejut, jijik, senang, dan sedih.⁶¹

⁶⁰ Ahmad Shofiyuddin Ichsan dkk., "Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi... 113.

⁶¹ Rizal Wahyu Kusuma, "Pengaruh Kualitas Produk, Harga... 22.

a. Emosi Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peserta didik mengalami perubahan lingkungan dari TK menuju SD, sebagian besar peserta didik mampu menunjukkan berbagai bentuk emosi positif dalam proses pembelajaran. Emosi positif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi semangat, antusias, dan rasa ingin tahu.

1) Semangat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, sebagian besar peserta didik menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran walaupun masih berada dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan sekolah dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional peserta didik, tetapi juga dapat menjadi pengalaman baru yang menumbuhkan motivasi dan kesiapan belajar.

Pernyataan guru kelas yang menjelaskan bahwa beberapa peserta didik terlihat antusias, gembira, dan mulai beradaptasi menunjukkan adanya kemampuan anak dalam membangun emosi positif ketika menghadapi lingkungan baru. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik aktif mengikuti arahan guru, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Menurut Santrock dalam Ainun perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengatur emosi, membangun hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan

lingkungan. Semangat belajar yang muncul pada peserta didik menunjukkan adanya proses adaptasi positif terhadap perubahan lingkungan sekolah.⁶²

Kegiatan seperti yel-yel kelas juga menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya emosi positif. Melalui kegiatan yang menyenangkan, peserta didik dapat mengekspresikan kegembiraan, membangun rasa percaya diri, serta merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik melewati masa transisi.

2) Antusias

Selain menunjukkan semangat, peserta didik juga memperlihatkan emosi positif berupa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik terlihat tertarik terhadap berbagai aktivitas baru yang diberikan guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial bersama teman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa antusias peserta didik terlihat ketika guru memberikan kegiatan yang melibatkan aktivitas langsung seperti permainan edukatif, diskusi, dan kegiatan kelompok. Peserta didik mulai berani bertanya, memberikan respons, serta terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Rizkiyah yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki rasa senang terhadap pengalaman baru dan kegiatan yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Ketika lingkungan belajar mampu memberikan pengalaman

⁶² Ainun Lathifah, "Perkembangan Sosial Emosional... 223.

yang positif, anak akan lebih mudah menunjukkan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran.⁶³

Kegiatan seperti puzzle kelompok juga memperlihatkan bahwa peserta didik mulai membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas menunjukkan adanya perkembangan kemampuan sosial dan emosional, seperti komunikasi, pengendalian diri, serta kemampuan bekerja bersama orang lain.

3) Rasa ingin Tahu

Emosi positif lainnya yang ditemukan dalam penelitian adalah rasa ingin tahu peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, peserta didik kelas I memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan baru, aturan sekolah, maupun kegiatan pembelajaran yang mereka jalani.

Rasa ingin tahu tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam bertanya, memperhatikan penjelasan guru, serta mencoba memahami berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik sedang berada dalam tahap eksplorasi terhadap lingkungan baru.

Menurut Piaget dalam Saputra anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan ketika anak mulai mampu memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, rasa ingin tahu menjadi salah satu bentuk respons alami anak dalam memahami dunia di sekitarnya.⁶⁴

⁶³ Rizkiyah, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan... 2.

⁶⁴ Saputra, "Perkembangan Berpikir Matematis... 54.

Dalam konteks masa transisi TK ke SD, rasa ingin tahu menjadi aspek penting yang membantu peserta didik melakukan penyesuaian diri. Melalui rasa ingin tahu, peserta didik terdorong untuk mengenal aturan sekolah, memahami kegiatan pembelajaran, serta membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya.

b. Emosi Negatif

Emosi negatif yang ditemukan meliputi kecemasan, rasa takut, dan kebingungan. Munculnya emosi negatif tersebut merupakan bentuk respons peserta didik terhadap perubahan lingkungan, tuntutan belajar, dan pengalaman baru yang belum sepenuhnya dipahami.

1) Cemas

Berdasarkan hasil penelitian, kecemasan peserta didik muncul terutama ketika menghadapi kegiatan yang dianggap sulit atau berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Guru kelas menjelaskan bahwa kecemasan sering muncul ketika peserta didik diberikan tugas mandiri dengan jumlah yang cukup banyak. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku peserta didik yang mulai kehilangan fokus, memainkan alat tulis, melamun, hingga menunjukkan rasa tidak nyaman.

Selain itu, hasil observasi pada kegiatan mencuci piring setelah makan menunjukkan adanya perubahan emosi pada salah satu peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya terlihat ceria dan aktif mengalami perubahan menjadi cemas ketika harus melakukan tugas secara mandiri. Hal tersebut ditunjukkan melalui ekspresi murung, menangis, serta adanya penolakan.

Namun, perkembangan positif terlihat ketika peserta didik mulai mencoba melakukan kegiatan tersebut secara mandiri setelah mendapatkan pendampingan

dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan bimbingan dari lingkungan sekolah dapat membantu anak mengatasi kecemasan serta meningkatkan kemampuan adaptasinya.

2) Takut

Rasa takut merupakan salah satu emosi negatif yang muncul pada masa awal transisi sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, beberapa peserta didik mengalami rasa takut ketika menghadapi lingkungan baru, guru baru, serta aturan sekolah yang belum mereka kenal sebelumnya.

Rasa takut tersebut merupakan reaksi alami karena peserta didik sedang memasuki situasi yang berbeda dari pengalaman sebelumnya di TK. Anak yang sebelumnya berada dalam lingkungan belajar yang lebih bebas bermain mulai menghadapi lingkungan sekolah yang memiliki struktur dan aturan yang lebih jelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rasa takut terlihat dalam beberapa kegiatan sekolah, seperti saat pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dan membaca wirid bersama. Beberapa peserta didik tampak ragu dan membutuhkan arahan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Namun, di sisi lain, kegiatan bersama teman seperti makan bersama menunjukkan adanya perkembangan kemampuan sosial peserta didik. Dalam kegiatan tersebut muncul berbagai emosi secara bersamaan, seperti senang, malu, canggung, dan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa emosi anak bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan situasi yang dihadapi.

3) Bingung

Emosi negatif lain yang ditemukan adalah rasa bingung. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami aturan, kegiatan pembelajaran, serta pola interaksi yang berbeda antara TK dan SD.

Perasaan bingung tersebut muncul karena peserta didik masih melakukan proses penyesuaian terhadap lingkungan baru. Perubahan dari sistem belajar TK yang lebih banyak menggunakan aktivitas bermain menuju sistem pembelajaran SD yang lebih terstruktur membutuhkan waktu bagi anak untuk beradaptasi.

Menurut Erikson dalam Trianingsih anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan *industry versus inferiority*, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan kemampuan melalui keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Apabila anak mendapatkan dukungan yang tepat, maka anak akan merasa mampu dan percaya diri dalam menghadapi lingkungan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menyebabkan anak merasa ragu dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.⁶⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami kebingungan masih membutuhkan arahan guru dalam memahami instruksi, mengikuti aturan kelas, serta menjalankan rutinitas sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan pendampingan, menciptakan lingkungan yang aman, serta membantu peserta didik memahami perubahan yang terjadi selama masa transisi.

⁶⁵ Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik... 67.

2. Faktor Munculnya Keberagaman Emosional dalam Proses Pembelajaran pada Masa Transisi TK ke SD di Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, faktor munculnya keberagaman emosional dalam proses pembelajaran pada masa transisi TK ke SD di sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru juga beragam. Menurut Salovey dan Mayer dalam Mashar terdapat dua faktor, yaitu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan anak dan factor internal yang berasal dari dalam diri anak seperti psikis.⁶⁶ Hal ini sejalan dengan yang ada dilapangan, yaitu emosional muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan faktor lingkungan, seperti perasaan senang ketika berhasil memecahkan masalah bersama dikelas, perasaan bersemangat ketika menjawab pertanyaan dan lainnya.

Selain faktor internal dan eksternal menurut Salovey dan Mayer, faktor keberagaman emosional ada siswa/i juga dapat dipahami melalui teori faktor perbedaan respon afektif oleh Frijda. Frijda menjelaskan bahwa respon afektif yang muncul dapat dibedakan berdasarkan hubungan langsung dan tidak langsung dengan stimulasi. Pada penelitian ini faktor lingkungan sekolah yang berubah secara tiba-tiba, seperti perubahan beban tugas dan durasi belajar, menjadi stimulasi langsung yang memicu munculnya emosi pada siswa. Hal ini terlihat hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa perubahan cara belajar dari bermain di TK menjadi calistung yang lebih formal di SD memicu stres pada anak.

⁶⁶ Resti Maulinda dkk., "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (*Literatur Riview*)," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 2 (2020): 302.

Sementara itu, faktor internal seperti psikis dan pengalaman siswa/i juga turut memengaruhi keberagaman emosional. Contohnya, siswi berinisial NI menunjukkan emosi sedih dan merasa sendiri ketika belum melaksanakan sholat duha dan tidak ada teman yang melakukannya bersama. Namun, emosinya berubah menjadi lebih tenang ketika ada teman yang mengalami hal serupa dan mulai salat bersama. Kondisi ini sesuai dengan teori Desmet yang membedakan respon afektif menjadi emosi, mood, dan perasaan. Respon sedih yang di alami NI ini merupakan emosi sesaat yang muncul karena stimulus tertentu, sedangkan perubahan suasana hati setelah bersama teman menunjukkan adanya pengaruh faktor sosial terhadap regulasi emosi.⁶⁷

Emosional siswa/i berubah sesuai dengan jenis kegiatan yang dijalani. Pada kegiatan yang bersifat menyenangkan seperti yel-yel dan *snack time*, siswa terlihat gembira, ceria, dan berani berekspresi. Namun, pada kegiatan yang menuntut fokus seperti asesment kognitif baca tulis, ekspresi mereka berubah menjadi lebih serius dan hati-hati. Hal serupa terlihat pada siswi berinisial NI, yang awalnya menolak mencuci piring dengan perasaan sedih, tetapi setelah beberapa waktu mulai mencoba melakukannya tanpa bantuan guru. Hal ini sesuai dengan teori Doyle dalam Yamin & Sanan yang menyatakan bahwa anak membutuhkan rasa aman untuk dapat berekspresi dan mencoba hal baru secara optimal. Ketika siswa/i merasa aman dan nyaman pada kegiatan santai, emosi positif akan muncul dengan mudah. Sebaliknya, ketika menghadapi situasi baru yang menuntut kemandirian

⁶⁷ Devanny Gumulya dan Prisca Nastasia, "Kajian Teori Emorional Design," *Jurnal Desain* 3, no. 1 (2015): 1.

dan konsentrasi, rasa aman itu sedang diuji sehingga muncul emosi serius, ragu, bahkan penolakan di awal.

Selain dipengaruhi oleh rasa aman, faktor munculnya keberagaman emosional juga terlihat oleh kualitas hubungan keluarga dan pola pembinaan emosi di rumah. Hal ini sesuai dengan teori Thompson dalam Yamin & Sanan yang menyatakan bahwa anak akan dapat berinteraksi dengan baik jika ia memiliki hubungan emosi yang baik dengan keluarga dan diajarkan oleh keluarganya bagaimana harus bersikap di masyarakat kelak.

Selanjutnya, dalam teori Goleman pada Suyadi menegaskan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi, dan orang tua berperan sebagai pelatih emosi bagi anak-anaknya. Dengan demikian, perbedaan emosi yang muncul pada siswa/i saat mengikuti kegiatan transisi tidak hanya bersumber dari suasana kegiatan di sekolah, tetapi juga mencerminkan bekal pengalaman emosional yang di bawa anak dari lingkungan keluarga. Seperti kondisi yang dialami oleh siswa berinisial ASER yang menunjukkan peran besar faktor keluarga dalam membentuk emosi anak di sekolah.⁶⁸

⁶⁸ Devanny Gumulya dan Prisca Nastasia, "Kajian Teori Emorional Design,"... 3.